



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora
Vol. 01 No. 1, April 2022, 1-12
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah

Internalizing Religious Moderation Values in Fiqh Learning at Madrasah Aliyah

Agus Salim Tanjung ✉ Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

✉ agustanjung8059@gmail.com

ABSTRACT

The cases of intolerance that are growing nowadays demand significant efforts from various parties. Madrasah Aliyah as an educational institution under the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia which has a special distinction in teaching Islamic Religious Education has the responsibility to find out the alternatives to this problem. Therefore, this study aims to describe the design of internalizing religious moderation values in Fiqh learning at Madrasah Aliyah as a deradicalization effort. This study was carried out using a qualitative descriptive approach to get a complete picture of the various theories. In addition, sources of data from multiple pieces of literature were collected through documentation and analyzed using content analysis techniques. This study recommends that religious moderation values be internalized in Fiqh learning through at least four strategies: integration in learning plans, integration in learning materials, integration in the learning process, and integration in learning evaluation.

Keywords: Diversity; Fiqh; Learning; Religious Moderation; Tolerance.

ABSTRAK

Maraknya kasus intoleransi yang semakin berkembang dewasa ini menuntut upaya serius berbagai pihak. Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang memiliki distingsi khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab untuk mencarikan alternatif terhadap persoalan ini. Karenanya, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah sebagai upaya deradikalisasi. Untuk mendapat gambaran yang utuh terhadap berbagai teori maka kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dari berbagai literature dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan teknik content analysis. Kesimpulan kajian ini merekomendasikan agar nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam pembelajaran fikih setidaknya melalui empat strategi, yaitu integrasi dalam rencana pembelajaran, integrasi dalam materi pembelajaran, integrasi dalam proses pembelajaran, dan integrasi dalam evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: Diversitas; Fiqh; Moderasi Beragama; Pembelajaran; Toleransi.

Received: 21 April 2022 Revised: 23 April 2022 Published: 25 April 2022

Copyright ©2022, Agus Salim Tanjung
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International
DOI: [10.56113/takuana.v1i1.29](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29)

PENDAHULUAN

Meningkatnya berbagai kasus intoleransi dan sentimen keagamaan¹ di kalangan antar umat beragama di Indonesia dewasa ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang majemuk dan multikultural.² Ironisnya, sebagian pelaku intoleran dan aksi radikal yang ada justru berasal dari kalangan madrasah.³ Bahkan, madrasah dinilai sebagai satu dari lembaga pendidikan yang efektif digunakan untuk mengembangkan paham intoleransi dan radikalisme.⁴ Kondisi ini selain memprihatinkan juga merupakan PR besar bagi setiap guru di madrasah untuk mengelaborasi pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama guna mewujudkan generasi masa depan yang moderat. Generasi madrasah pada masanya diharapkan mampu menjadi *agent rahmatan lil alamin* dengan pemahaman keagamaan yang seimbang serta akomodatif terhadap nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal setiap masyarakat.⁵ Karenanya, konsep *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, dan *syura*⁶ sebagai prinsip moderasi beragama perlu diinternalisasi dengan serius melalui pembelajaran di madrasah.

Madrasah dengan distingsi mata pelajaran agama⁷ harus mampu menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum madrasah memiliki peran penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dengan segala kemajemukannya. Lebih lanjut, Kurikulum Madrasah Aliyah yang telah mengakomodir nilai toleransi adalah pondasi untuk membentuk karakter moderat kepada siswa madrasah. Bahkan, moderasi beragama yang dalam pandangan Hamka dan Quraish Shihab dinilai sebagai prinsip kehidupan yang seimbang,⁸ adil, dan toleran⁹ juga terangkum dalam rangkain KI-KD pada mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Pada mata pelajaran Fkih, misalnya, terdapat 10 rumusan KI-KD tentang toleransi yang tersebar mulai kelas X hingga kelas XII.¹⁰

¹ Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (December 27, 2021): 263–285.

² Nirwana Nirwana and Waode Surya Darmadali, "Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course," *Elsya : Journal of English Language Studies* 3, no. 2 (June 27, 2021): 117–125.

³ Mohd Izzat Amsyar Mohd Arif, Nur Hartini Abdul Rahman, and Hisham Hanapi, "Madrasah Education System And Terrorism: Reality And Misconception," *International Journal of Educational Best Practices* 1, no. 1 (June 12, 2017): 83–92.

⁴ Khamami Zada, "Radikalisme dalam Paham Keagamaan Guru dan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah," *Penamas* 28, no. 1 (August 3, 2017): 75–90.

⁵ Mujizatullah Mujizatullah, "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone," *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25, 2021): 231–250.

⁶ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Pendis Press, Pertama. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2021), 5–14.

⁷ Afida Nurriqi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan," *BINTANG* 3, no. 1 (April 30, 2021): 124–141.

⁸ Sulaiman W, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (March 15, 2022): 2704–2714.

⁹ Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (August 31, 2018): 75–90.

¹⁰ Abu Amar, "Telaah Kritis Atas Kompetensi Toleran Dalam Kurikulum Program Keagamaan Madrasah Aliyah," *CENDEKIA* 13, no. 02 (October 28, 2021): 166–183.

Fikih yang secara jelas disebutkan pada 20 ayat dalam al-Qur'an¹¹ adalah satu dari beberapa pelajaran yang wajib dipelajari di madrasah aliyah sebagaimana amanat KMA nomor 183 Tahun 2019. Karenanya, pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah perlu memfokuskan kajiannya pada tiga karakteristik moderasi beragama, yaitu: substansialisasi dan kontekstualisasi teks atau hukum, serta rasionalisasi teks.¹² Fikih dengan sifatnya yang dinamis, luwes, dan tidak kaku¹³ yang secara bahasa didefinisikan dengan pemahaman mendalam (*fahm daqiq*)¹⁴ adalah sarana ideal guna mewujudkan orientasi sosial yang harmonis. Hal ini tentu saja untuk membentuk pribadi moderat yang mampu menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh dan tetap menerima kebenaran lain dari sudut pandang yang lebih luas.¹⁵

Prinsip menerima kebenaran lain dari sudut pandang yang luas sejatinya merupakan intisari Piagam Madinah yang diaktualisasikan langsung oleh Nabi Muhammad saw.¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa moderasi merupakan inti ajaran Islam seperti banyak disinggung oleh al-Qur'an dan Hadis.¹⁷ Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai moderat juga diajarkan oleh Pancasila khususnya sila ke-3¹⁸ yang dapat membentuk komitmen nasionalisme bangsa guna menghindari doktrin-doktrin agama yang dapat memecah kesatuan dan persatuan Indonesia. Sementara itu, dalam sudut pandang Islam, makna moderat pada berbagai literature Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*¹⁹ yang dipahami sebagai sikap tengah-tengah antara pengamalan agama seseorang dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan.²⁰ Oleh karena itu, tema toleransi dan moderasi beragama perlu disyarkan sebagai solusi atas praktik keagamaan yang ekstrem dan konservatif.

¹¹ Abdurrohman Kasdi, "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective," *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 239–266.

¹² Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *JIPIS Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (February 10, 2020): 27–35.

¹³ Kasdi, "Reconstruction of Fiqh Nusantara."

¹⁴ M. Al-Khin and M. Al-Bugha, *Al-Fiqh al-Manhajiy 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), 7.

¹⁵ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (January 27, 2020): 62–68.

¹⁶ Indah Sri Anggita and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (April 30, 2021): 110–118.

¹⁷ Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan."

¹⁸ Donny Khoirul Azis et al., "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 13, 2021): 229–244.

¹⁹ Al-Qur'an secara tegas menyebutkan bahwa umat muslim merupakan umat pertengahan (*ummatan wasatha*). Kata *wasath* yang kemudian diperkenalkan oleh Kementerian Agama sebagai kata Moderasi mengindikasikan sifat terpuji yang harus dimiliki seseorang agar terhindar dari kecenderungan bersikap ekstrim. Lihat: Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, and Nor Jamariah Zakaria, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4 (July 2015): 66–72; Zakariyah Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis, "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 29, 2022): 20–39.

²⁰ Sismanto Sismanto, "An Effective Religious Moderation Education Model for a Diverse Student," *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICEID)* 6, no. 1 (December 29, 2021): 145–152.

Munculnya praktik keagamaan yang ekstrem kanan atau ekstrem kiri akhirnya mendapat perhatian banyak peneliti untuk mengkaji dan menganalisa prinsip moderasi beragama sebagai solusi kemajemukan suku, ras, bahasa dan agama di Indonesia. Pada tahap epistemologi, Ulinuha menjelaskan bahwa konsep moderasi beragama dalam pandangan Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab yang holistik-komprehensif sangat relevan untuk masyarakat Indonesia.²¹ Selanjutnya, Arif melalui kajiannya mencoba menawarkan konsep moderasi di Indonesia serta langkah-langkah implementasinya.²² Sedangkan dalam aspek aksiologi, Nirwana dan Darmadali menyatakan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai medium penanaman nilai-nilai moderasi beragama cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi.²³ Senada dengan itu, Hiqmatunnisa dan Az Zafi mencoba mengelaborasi pembelajaran Fikih di Perguruan Tinggi dengan model PBL untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam.²⁴ Gunawan dkk berpendapat bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan melalui 4 langkah, yaitu: 1) pemilihan dan penentuan nilai-nilai moderasi, 2) perancangan perangkat pembelajaran, 3) pembiasaan, dan 4) pembelajaran dan evaluasi.²⁵

Dari beberapa literature yang ditemukan, belum ada kajian yang spesifik menjelaskan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Seperti diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah merupakan “remaja tanggung” atau sering dikenal dengan istilah ABG yang tengah menghadapi masa puber. Karenanya, remaja dalam usia seperti itu menjadi sangat labil dan rentan terhadap praktik intoleran yang belakangan mulai ramai disorot dunia. Oleh karena itu, kajian ini mencoba melengkapi serangkaian penelitian yang telah ada dengan menjadikan siswa Madrasah Aliyah sebagai subjek kajian dan moderasi beragama serta mata pelajaran Fikih sebagai objek yang dikaji. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah sebagai solusi terhadap berbagai kasus intoleran yang terjadi di Indonesia. Hal ini sangat urgen dilaksanakan jika melihat data Setara Institut yang menyatakan bahwa berbagai kota di Indonesia mengalami penurunan drastis terkait Indeks Kota Toleran pada tahun 2020 lalu.²⁶

²¹ Muhammad Ulinuha and Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab,” *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 55–76.

²² Khairan M. Arif, “Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia,” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (January 31, 2021): 90–106.

²³ Fauzian dkk mengkaji urgensi kearifan lokal dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa variabel ini mampu membentuk kepribadian siswa yang menghargai budaya lokal, anti kekerasan, memiliki komitmen kebangsaan, dan sikap toleransi yang baik. Lihat: Rinda Fauzian et al., “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama,” *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (June 27, 2021): 1–14; Nirwana and Darmadali, “Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course.”

²⁴ Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning.”

²⁵ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (July 13, 2021): 14–25.

²⁶ Subhi Azhari and Halili, *Indeks Kota Toleran Tahun 2020* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020), 145–149.

METODE

Artikel ini ditulis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data-data kajian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisa menggunakan teknik *content analysis*. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah artikel ilmiah, buku, dan surat kabar yang berkaitan dengan pembelajaran Fikih serta moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama di Indonesia: antara Tantangan dan Harapan

Moderasi beragama merupakan satu dari sekian isu sentral yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019.²⁷ Indonesia dengan keragaman suku, agama, ras, budaya, adat isitiadat, dan kepercayaan yang tersebar di lebih dari 17.000 ribu pulau yang terhampar dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi positif yang unik dibanding seluruh negara lainnya di dunia.²⁸ Di sisi lain, keunikan ini dapat juga memicu perpecahan di tengah masyarakat jika tidak mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun rakyat Indonesia itu sendiri. Karenanya, isu moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah menjadi sangat tepat guna mengakomodir *diversitas* ini menjadi satu potensi keunggulan besar.

Secara prinsip, moderasi pada dasarnya merupakan salah satu inti ajaran agama Islam. Pluralisme dalam Islam dinilai sebagai *sunnatullah* (sesuatu yang alamiah) dalam wahana kehidupan manusia.²⁹ Konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai sumber ajaran Islam termasuk al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan bahwa keragaman di tengah umat manusia merupakan keniscayaan yang dijadikan sebagai sarana agar setiap dari kita berlomba untuk berbuat kebaikan. Hal ini terlihat dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 48 sebagai berikut:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِمَّا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maa'idah:48).

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa dalam tataran teologis, ideologis, dan bahkan sosiologis, Islam dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur'an memandang positif terhadap pluralitas sebagai suatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan

²⁷ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22.

²⁸ Mhd Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 143–155.

²⁹ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran. Fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi masyarakat modern, khususnya masyarakat Indonesia. Ide awal lahirnya pluralitas agama adalah keragaman yang pada muaranya akan melahirkan perbedaan cara pandang bagi pemeluknya.³⁰

Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan *syari'at*, Allah menciptakan berbagai *mazhab* sebagai hasil *ijtihad* masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja. Sayangnya, fakta ini seakan belum mendapat perhatian serius dari berbagai pihak jika melihat data Setara Institut yang menemukan bahwa berbagai kota di Indonesia justru mengalami penurunan drastis terkait isu toleransi yang ada di tengah masyarakat.

Tabel 1. Kota dengan skor toleransi terendah

Peringkat	Nama Kota	IKT 2020`	IKT 2018
85	Pekanbaru	3.847	4.547 (62)
86	Langsa	3.813	4.253 (74)
87	Cilegon	3.727	3.420 (91)
88	Sabang	3.723	3.757 (85)
89	Medan	3.670	3.710 (86)
90	Pangkal Pinang	3.633	5.593 (16)
91	Makassar	3.567	3.637 (87)
92	Depok	3.347	3.490 (89)
93	Padang	3.177	3.450 (90)
94	Banda Aceh	2.843	2.830 (93)

Sumber: Setara Institut (2020)

Melihat data tersebut seakan kita tidak percaya jika Banda Aceh dan Langsa yang merupakan kota di Provinsi Aceh yang dikenal sebagai Negeri Serambi Mekah justru masuk dalam 10 kota dengan indeks toleransi terendah di Indonesia. Hal ini tentu menjadi PR kita seluruh elemen masyarakat agar mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi penerus. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia tidak dinyatakan sebagai negara agama, namun juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan warganya. Nilai-nilai religius dalam agama diakomodir dengan baik hingga tumbuh bersebuti dengan adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

³⁰ Kementerian Agama, "Islam, Pluralisme, Dan Multikulturalisme," accessed April 7, 2022, <https://kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-0rv8y>.

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai moderat. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif terhadap penguasaan materi pembelajaran namun juga berkontribusi membentuk aspek psikomotor siswa sehingga memiliki kepribadian yang lebih baik. Pembentukan kepribadian siswa sehingga memiliki sikap sosial dan religius yang lebih baik ini merupakan tujuan dan fungsi utama pendidikan di Indonesia sebagaimana diamanatkan Undang-Undang.³¹ Berdasarkan kajiannya Sholeh, dkk menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat strategi yang dapat digunakan guru guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, yaitu 1) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam rencana pembelajaran, 2) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran, 3) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, dan 4) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam evaluasi pembelajaran.³²

Senada dengan itu, Zainab juga menyatakan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya dilaksanakan secara komprehensif dengan memperhatikan setiap komponen yang ada, yaitu: tujuan, isi atau materi, strategi dan metode, serta evaluasi.³³ Dengan demikian, pembelajaran agama khususnya Fikih tidak hanya bertujuan untuk *having religion* atau rasa memiliki agama melainkan ditransformasi menjadi *being religious* atau menjadi pribadi yang agamis. Hal ini juga memperkuat konsep rekonstruksi kurikulum yang ditawarkan oleh Tobroni agar muatan tujuan dan isi kurikulum PAI diintegrasikan dengan pelbagai disiplin ilmu.³⁴

Dalam rencana pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan guru dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan memodifikasi RPP yang akomodatif terhadap nilai-nilai moderasi beragama. hal ini dapat dilakukan dengan memodifikasi tujuan, metode, strategi, media, materi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran Fikih, pendekatan lintas budaya melalui model pembelajaran *konstruktivism* dapat dipilih sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memperkenalkan pluralitas³⁵ serta bagaimana sikap yang harus diambil dalam rangka merawat dan menghormati perbedaan tersebut. Integrasi *local wisdom* dalam rencana pembelajaran ini dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Terkait hal ini, Dendy Ramadhan dan Wahab mencoba mengelaborasi metari pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah dengan unsur kearifan lokal

³¹ I. Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29–39.

³² Muhammad B. Sholeh et al., "The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 633 (Presented at the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021), Surabaya: Atlantis Press SARL, 2022), 178–185, accessed April 4, 2022, <https://www.atlantispress.com/article/125968405>.

³³ Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 31, 2020): 168–183.

³⁴ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, Cetakan ke-1. (Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018), 183–207.

³⁵ Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (July 20, 2018): 174–194.

di Pontianak.³⁶ Hasil kajian Dendi dan Wahab dapat dijadikan contoh bagi seluruh guru khususnya guru mata pelajaran Fiqih dalam menyusun RPP yang akomodatif terhadap kearifan lokal sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat terimplementasi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang ada di Indonesia dapat dijadikan contoh konkret pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mempelajari *epistemologi* materi pembelajaran namun juga beranjak pada tataran *aksiologi* guna mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada aspek materi pembelajaran, serangkaian isu yang disajikan pada buku pelajaran Fiqih seharusnya dapat mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai Kompetensi Ini (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Berdasarkan analisa terhadap buku mata pelajaran Fiqih Kurikulum 2013 untuk siswa kelas XI Madrasah Aliyah ditemukan bahwa serangkaian materi yang disajikan belum dilengkapi dengan contoh konkret dalam kehidupan siswa. Karenanya, guru harus mampu menghadirkan materi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*kognitif*) namun juga harus membentuk karakter saleh sosial pada peserta didik.³⁷ Upaya ini pada muaranya akan menghasilkan output pendidikan yang moderat dan memahami agama bukan sebagai tujuan melainkan sebagai jalan hidup (*way of life*) untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah yang memiliki standar kompetensi lulusan agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan *syariat* Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari harus diinterpretasikan dengan baik pula dalam materi pembelajaran. Materi tentang *ubudiyah*, *mu'amalah*, *jinayah*, *siyasah*, dan dasar-dasar *istinbath* serta kaidah usul Fiqih sebagaimana telah dirumuskan dalam KI dan KD mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah harus disajikan dengan pendekatan kontekstual bukan tekstual. Upaya ini dilakukan guna mengantisipasi *salah-paham* dalam beragama yang gerakannya semakin meresahkan. Sejalan dengan gagasan ini, Herman berpendapat bahwa sebagai pendidik seorang guru harus mampu merekonstruksi pembelajaran dengan sedemikian rupa agar sikap *eksklusif* peserta didik dapat diantisipasi dan dihindari sedini mungkin.³⁸

Usaha internalisasi sebagaimana disebutkan di atas juga perlu diimplementasikan pada proses pembelajaran agar nilai-nilai moderasi beragama benar-benar dapat dipahami dan diamalkan siswa dalam kehidupan nyata. Pemilihan metode, strategi, dan model pembelajaran harus dipertimbangkan dengan serius guna memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Metode dan strategi konvensional dapat diimplementasikan jika memang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Namun, kontekstualisasi materi ajar dan tujuan pembelajaran wajib dijadikan dasar utama dalam pemilihan metode, strategi, dan model pembelajaran yang akan digunakan. Terkait hal ini, Ari

³⁶ Dendi Ramadhan, "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (August 2, 2019): 53-62.

³⁷ Amar, "Telaah Kritis Atas Kompetensi Toleran Dalam Kurikulum Program Keagamaan Madrasah Aliyah."

³⁸ Herman, "The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model," *Islam Universalia* 2, no. 2 (September 29, 2020): 257-286-257-286.

Khusnan Nasruddin melalui penelitian tugas akhirnya menyatakan bahwa penerapan strategi kontekstual dinilai cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, minat, motivasi, kreatifitas, dan pembentukan akhlak.³⁹ Sejalan dengan temuan Nasruddin tersebut, Suriadi berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini dilaksanakan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.⁴⁰

Guna memastikan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan mulai perencanaan, rekonstruksi materi, hingga implementasi metode, strategi, dan model pembelajaran maka evaluasi yang dilaksanakan juga harus berorientasi pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Alih-alih menguji pemahaman siswa, proses evaluasi yang selama ini dilaksanakan perlu ditelaah ulang. Pasalnya, dengan model evaluasi yang telah ada sebelumnya hanya menjadikan siswa menghafal materi pelajaran namun kosong akan nilai-nilai dari materi tersebut. Akibatnya, lembaga pendidikan termasuk Madrasah Aliyah hanya melahirkan lulusan yang berpengetahuan tetapi dangkal terhadap moral dan akhlak yang sejatinya merupakan tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, model evaluasi *project* kerja dapat dipilih oleh guru guna menguji pemahaman siswa sekaligus melatih siswa untuk mengaplikasikan pemahamannya di kelas pada kehidupan nyata. Sebagai contoh, evaluasi Ujian Tengah Semester atau ulangan dapat dilaksanakan melalui penugasan kepada siswa untuk mengidentifikasi perbedaan dan keragaman pemahaman agama di lingkungannya yang kemudian dirangkum pada sebuah laporan pengamatan yang di dalamnya juga ada pembahasan dari sudut pandang siswa terkait hal-hal yang ditemukannya.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan alternatif solusi bagi keragaman suku, agama, ras, budaya, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Anugrah *diversitas* ini harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak termasuk madrasah agar kemajemukan yang ada menjadi potensi pemersatu bangsa. Langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran melalui setiap komponen kurikulum. Dengan demikian, Madrasah Aliyah dapat berkontribusi terhadap pembentukan generasi bangsa yang lebih baik sesuai amanat Undang Undang guna mewujudkan masyarakat yang bermartabat. Mengingat pentingnya tema ini diharapkan kepada para pemangku kebijakan agar dapat melaksanakan pelatihan bagi para guru tentang kiat-kiat integrasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, para pemerhati dan pengkaji pendidikan juga diharapkan dapat melaksanakan kajian serupa sebagai upaya melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang telah ada guna menambah literatur yang pada gilirannya dapat dijadikan referensi para guru dalam merekonstruksi pembelajaran.

³⁹ Ari Khusnan Nasruddin, "Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo" (Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), accessed April 20, 2022, <http://digilib.uinsby.ac.id/30449/>.

⁴⁰ Suriadi Suriadi, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (February 2, 2018): 1-11.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 143–155.
- Agama, Kementerian. "Islam, Pluralisme, Dan Multikulturalisme." Accessed April 7, 2022. <https://kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y>.
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (December 27, 2021): 263–285.
- Amar, Abu. "Telaah Kritis Atas Kompetensi Toleran Dalam Kurikulum Program Keagamaan Madrasah Aliyah." *CENDEKIA* 13, no. 02 (October 28, 2021): 166–183.
- Anggita, Indah Sri, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (April 30, 2021): 110–118.
- Arif, Khairan M. "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia." *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (January 31, 2021): 90–106.
- Arif, Mohd Izzat Amsyar Mohd, Nur Hartini Abdul Rahman, and Hisham Hanapi. "Madrasah Education System And Terrorism: Reality And Misconception." *International Journal of Educational Best Practices* 1, no. 1 (June 12, 2017): 83–92.
- Azhari, Subhi and Halili. *Indeks Kota Toleran Tahun 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020.
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 13, 2021): 229–244.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Fauzian, Rinda, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama." *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (June 27, 2021): 1–14.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (July 13, 2021): 14–25.
- Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning." *JIPIS Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (February 10, 2020): 27–35.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22.

- Herman. "The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model." *Islam Universalia* 2, no. 2 (September 29, 2020): 257-286-257-286.
- Kasdi, Abdurrohman. "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 239-266.
- Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (January 27, 2020): 62-68.
- M. Al-Khin and M. Al-Bugha. *Al-Fiqh al-Manhajiy 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1996.
- Mujizatullah, Mujizatullah. "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone." *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25, 2021): 231-250.
- Nasruddin, Ari Khusnan. "Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Accessed April 20, 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/30449/>.
- Nirwana, Nirwana, and Waode Surya Darmadali. "Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course." *Elsya: Journal of English Language Studies* 3, no. 2 (June 27, 2021): 117-125.
- Nurriqi, Afida. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan." *BINTANG* 3, no. 1 (April 30, 2021): 124-141.
- Ramadhan, Dendy. "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (August 2, 2019): 53-62.
- RI, Kementerian Agama. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Pendis Press. Pertama. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2021.
- Sholeh, Muhammad B., Noor Ahsin, Zulfa Alany, and Fatimah Fatimah. "The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 633:178-185. Surabaya: Atlantis Press SARL, 2022. Accessed April 4, 2022. <https://www.atlantispress.com/article/125968405>.
- Sismanto Sismanto. "An Effective Religious Moderation Education Model for a Diverse Student." *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICEID)* 6, no. 1 (December 29, 2021): 145-152.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (July 20, 2018): 174-194.
- Sujana, I. Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29-39.

- Suriadi, Suriadi. "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (February 2, 2018): 1–11.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Cetakan ke-1. Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018.
- Ulinnuha, Muhammad, and Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab." *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 55–76.
- W, Sulaiman. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (March 15, 2022): 2704–2714.
- Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, and Nor Jamaniah Zakaria. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4 (July 2015): 66–72.
- Zada, Khamami. "Radikalisme Dalam Paham Keagamaan Guru Dan Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Penamas* 28, no. 1 (August 3, 2017): 75–90.
- Zainab, Nurul. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 31, 2020): 168–183.
- Zakariyah, Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis. "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 29, 2022): 20–39.
- Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (August 31, 2018): 75–90.